



Penerapan *Continuity Editing* pada Konten *Creative Video Interview* di Akun Instagram @Tspsquad_

Naufaldi Risha Pamungkas^{1*}, Hudi Santoso²

¹⁻²Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi IPB University, Indonesia

*Penulis Korespondensi: faldi899.pamungkas@gmail.com

Abstract. *The development of social media has increased the use of audiovisual content as an effective communication medium, especially on Instagram through video-based content. The Instagram account @tspsquad_ owned by The Sounds Project and Co developed creative video interview content to present community members' stories and experiences in a more personal and communicative way. However, abrupt visual transitions and inconsistent editing rhythm may reduce audience focus. This study aims to analyze the implementation of continuity editing techniques in creative video interview content on the Instagram account @tspsquad_. This study used a descriptive qualitative approach with a project-based research method, where the researcher was directly involved as the editor during post-production. Data were collected through observation, documentation, and literature review. The analysis referred to the Attentional Theory of Cinematic Continuity (AToCC). The results show that continuity editing was implemented through the use of B-roll, cutaway shots, matching action, and editing pacing to maintain visual, audio, and narrative continuity. These techniques created smoother shot transitions, improved viewing comfort, and supported visual storytelling. Based on the AToCC analysis, continuity editing successfully maintained audience attention through consistent visual focus and editing rhythm.*

Keywords: *AToCC; Continuity; Creative Video Interview; Editing; Instagram.*

Abstrak. Perkembangan media sosial mendorong penggunaan konten audio visual sebagai media komunikasi yang efektif, terutama di Instagram melalui format video. Akun Instagram @tspsquad_ milik The Sounds Project and Co mengembangkan konten creative video interview untuk menyampaikan cerita dan pengalaman anggota komunitas secara lebih personal dan komunikatif. Namun, perpindahan visual yang kurang halus dan ritme editing yang tidak konsisten dapat mengurangi fokus audiens. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan teknik continuity editing pada konten creative video interview di akun Instagram @tspsquad_. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode project based research, dimana peneliti terlibat langsung sebagai editor dalam proses pascaproduksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data mengacu pada teori *Attentional Theory of Cinematic Continuity* (AToCC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan continuity editing dilakukan melalui penggunaan B-roll, cutaway, matching action, dan pengaturan pacing editing untuk menjaga kesinambungan visual, audio, dan narasi. Teknik tersebut membantu menciptakan perpindahan antarshot yang lebih halus, nyaman ditonton, dan mendukung storytelling visual. Berdasarkan analisis AToCC, continuity editing mampu menjaga perhatian audiens melalui fokus visual dan ritme editing yang konsisten.

Kata kunci: AToCC; Instagram; Penyuntingan; Video Kreatif; Wawancara.

1. LATAR BELAKANG

Konten audio visual kini menjadi salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif karena mampu memadukan elemen gambar bergerak, suara, musik, ekspresi, serta suasana visual dalam satu penyampaian pesan. Menurut Apriansyah et al. (2020) kombinasi audio visual lebih efektif dan cepat dalam menyampaikan pesan dibanding media teks.

Media sosial seringkali digunakan sebagai media penyebaran seiring meningkatnya konsumsi konten video di era digital. Menurut Djaelani & Akbar, (2025) pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai 167 juta jiwa. Popularitas media sosial yang tinggi di kalangan masyarakat menjadikannya saluran komunikasi yang efektif untuk menjangkau

audiens secara luas. Instagram merupakan salah satu media sosial yang memiliki karakteristik kuat dalam mengedepankan aspek visual dengan dominasi konten video melalui fitur Reels Instagram. Hal ini menjadikan Instagram sebagai platform strategis yang dimanfaatkan oleh perusahaan, organisasi, atau komunitas dalam menyampaikan pesan berbasis konten audio visual (Hafiz, 2024).

Salah satu perusahaan yang memanfaatkan Instagram sebagai media digital adalah *The Sounds Project and Co*, promotor acara musik di Indonesia melalui akun Instagram @tspsquad_. Akun ini digunakan untuk menyoroti pengalaman, para anggota komunitas dibalik penyelenggaraan festival musik dan membantu membangun keterlibatan antar anggota. Akun Instagram @tspsquad_ sebelumnya lebih banyak menyajikan konten berbasis dokumentasi foto dan desain grafis, sehingga belum memiliki konten audio visual berbentuk video. Kondisi tersebut mendorong perlunya pengembangan format konten video yang lebih komunikatif, dinamis, dan menarik perhatian audiens Instagram. Maka dari itu, *creative video interview* digunakan sebagai jenis konten audio visual yang mampu menggabungkan penyampaian informasi, unsur emosional, dan storytelling visual dalam satu format yang lebih menarik dan komunikatif (Anshori & Binastuti, 2024).

Sejalan dengan tujuan dibuatnya akun Instagram @tspsquad_, format ini mampu menampilkan perspektif anggota komunitas secara lebih personal dengan menggabungkan elemen wawancara, rekaman aktivitas, musik, serta visual pendukung. Namun, dalam proses penyajiannya *creative video interview* sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan perhatian audiens. Pergantian gambar yang terlalu kontras, ritme penyuntingan yang tidak konsisten, maupun perpindahan visual yang kurang halus dapat menyebabkan distraksi dan mengurangi fokus penonton dalam mengikuti alur cerita. Kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan oleh seorang *editor* mengingat karakteristik audiens media sosial memiliki *attention span* yang relatif singkat dan cenderung menyukai konten yang dinamis serta mudah dipahami. Maka dari itu, perlu diimplementasikan teknik penyuntingan dalam sebuah karya audio visual (Munadi & Holilah, 2025).

Salah satu teknik penyuntingan yang dapat digunakan untuk menjaga kesinambungan visual dan kenyamanan penonton adalah *continuity editing*. Teknik ini bertujuan menciptakan kesinambungan ruang, waktu, gerak, dan arah pandang antarscene sehingga perpindahan gambar terasa natural dan tidak mengganggu fokus audiens. Penerapan *continuity editing* dilakukan mengacu pada teori (AToCC) *Attentional Theory of Cinematic Continuity*.

Ningsih (2025) Pada proses produksi konten *creative video interview*, *continuity editing* diterapkan untuk membantu membangun alur visual yang lebih terstruktur dan menjaga fokus perhatian audiens pada narasi video. Teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai aspek teknis penyuntingan, tetapi juga sebagai strategi komunikasi visual agar pesan dan suasana yang ingin disampaikan dapat diterima secara lebih efektif oleh audiens Instagram (Wibowo et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik *continuity editing* pada konten *creative video interview* di akun Instagram @tspsquad_, khususnya dalam menciptakan kesinambungan visual, meningkatkan kenyamanan menonton, dan mendukung penyampaian pesan secara lebih menarik dan komunikatif.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Secara singkat deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan dari proses tersebut (Yuliani, 2018: 83-91). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada proses penerapan teknik *continuity editing* pada konten *creative video interview* di akun Instagram @tspsquad_. Metode yang digunakan adalah *project based research* dimana peneliti terlibat secara langsung pada proses pascaproduksi. Peneliti berperan sebagai *editor* untuk menerapkan teknik *continuity editing* dalam membangun kesinambungan visual dan *storytelling* video.

Objek Penelitian

Objek penelitian meliputi proses penerapan *continuity editing* pada konten *creative video interview* di akun Instagram @tspsquad_ pada tahap pascaproduksi. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan teknik penyuntingan seperti *cutaway*, *B-roll*, *eye-line match*, *matching action*, serta pengaturan *pacing editing*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses penyuntingan video pada tahap pascaproduksi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan *footage* wawancara, *B-roll*, *storyboard*, tangkapan layar proses penyuntingan, serta hasil akhir video sebagai bahan analisis. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan mengkaji buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan *continuity editing*, *storytelling* visual, dan teori (AToCC) *Attentional Theory of Cinematic Continuity*.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada teori (AToCC) *Attentional Theory of Cinematic Continuity* (Smith, 2011). Teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana penerapan *continuity editing* mampu mengarahkan perhatian audiens melalui kesinambungan visual, perpindahan antarscene, dan ritme penyuntingan pada konten *creative video interview* di akun Instagram @tspsquad_.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Konten Creative Video Interview

Secara umum wawancara adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendapat data atau informasi dari sumber data dengan cara mengadakan tanya jawab (Rahmawati et al., 2024: 135-142). Sedangkan video kreatif didefinisikan sebagai konten dari penggabungan antara gambar visual dengan suara yang dibuat secara kreatif (Syafuruddin, 2023). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan *Creative video interview* merupakan format video wawancara yang dikemas secara kreatif. *Creative video interview* menggunakan pendekatan sinematik dan storytelling visual untuk menciptakan penyampaian informasi yang lebih personal, komunikatif, dan menarik dibanding wawancara konvensional. Wawancara konvensional umumnya berfokus pada penyampaian informasi secara langsung, sedangkan *creative interview* memadukan unsur visual seperti *cinematic shot*, *B-roll*, musik, dan transisi visual untuk membangun pengalaman menonton yang lebih dinamis.

Format ini dibuat sebagai konten audio visual untuk menyampaikan cerita dan pengalaman narasumber secara lebih personal dan komunikatif. Pendekatan tersebut menghadirkan *human-centered content* yang berfokus pada individu, pengalaman, dan kisah personal anggota komunitas. Narasi berbasis pengalaman nyata dinilai efektif dalam membangun ikatan emosional dengan audiens (Hastomo & Muksin, 2025). Format berdurasi 2–3 menit yang dipadukan dengan *cinematic shot*, *B-roll*, musik, dan visual pendukung untuk menciptakan storytelling yang lebih menarik serta sesuai dengan karakteristik audiens Instagram.

Tahap Pascaproduksi Konten

Sebelum memasuki tahap pascaproduksi, proses pembuatan konten terlebih dahulu melalui tahapan pra produksi dan produksi yang dirancang berdasarkan konsep perancangan visual. Perancangan visual merupakan proses penyusunan elemen visual secara terstruktur. Pada tahap pra produksi, perancangan visual dilakukan melalui penyusunan konsep video, penentuan gaya visual, referensi *moodboard*, *storyboard*, serta *shot list* yang disesuaikan

dengan karakter konten TSP Squad. Sementara pada tahap produksi, perancangan visual diterapkan melalui pengambilan gambar wawancara, *cinematic shot*, dan *B-roll* dengan memperhatikan komposisi visual, arah pandang, pencahayaan, serta variasi sudut kamera untuk mendukung kebutuhan editing pada tahap pascaproduksi.

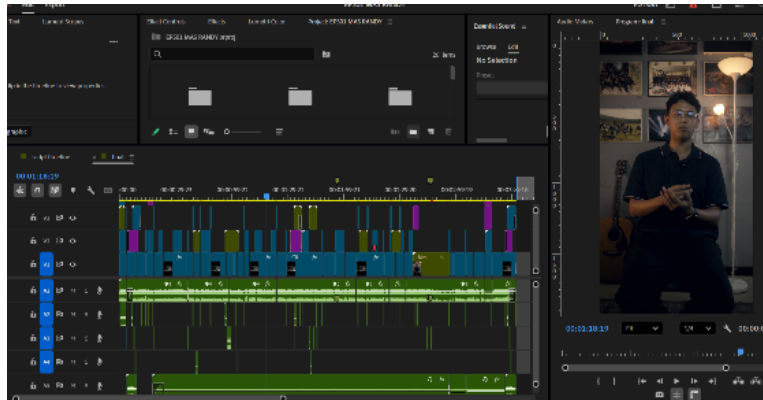
Tahap pascaproduksi menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena berhubungan langsung dengan peran editor dalam menerapkan *continuity editing* pada konten *creative video interview*. Pada tahap pascaproduksi *editor* berperan dalam menyunting seluruh hasil rekaman menjadi sebuah alur video yang utuh dan komunikatif. Penyuntingan merupakan proses memilih atau menyunting gambar dari hasil rekaman dengan cara memotong atau dengan menggabungkan gambar-gambar dengan menyisipkan transisi (Sutrisman dkk. 2019: 11-20). Proses pengolahan tersebut meliputi proses *selecting footage*, *assembly*, *rough cut*, *fine cut*, hingga tahap *screening*.

Selecting Footage

Selecting footage merupakan tahap awal dalam proses *editing* yang bertujuan memilih footage terbaik dari seluruh rekaman wawancara dan juga *footage* pendukung untuk digunakan dalam proses penyuntingan. Pada tahap ini, *editor* meninjau seluruh materi rekaman wawancara untuk menentukan bagian mana yang layak digunakan berdasarkan kualitas teknis maupun relevansi terhadap konsep dan pesan video. Proses seleksi dilakukan untuk memastikan setiap footage mampu mendukung kesinambungan visual dan penyampaian pesan pada konten *creative video interview*.

Assembly dan Rough Cut

Editor mulai menyusun potongan-potongan *footage* terpilih ke dalam urutan sesuai naskah yang telah dibuat. Pada tahap ini, fokus utama bukan pada penyempurnaan teknis, melainkan pada membangun kerangka dasar alur video. Tahap *assembling* bertujuan mengurutkan materi tersebut agar membentuk rangkaian cerita yang utuh dan logis. *Rough cut* merupakan tahap penyuntingan awal setelah *assembly*, pada tahap ini *editor* mulai melakukan pemangkasan dan penyesuaian durasi agar alur cerita menjadi lebih efektif dan tidak bertele-tele. Pada tahap ini, struktur *timeline* dasar sudah terbentuk, namun ritme, transisi, dan detail visual belum sepenuhnya disempurnakan.



Gambar 1. Timeline.

Fine Cut

Fine cut merupakan tahap penyempurnaan dari *rough cut*. Pada tahap ini, *editor* mulai memperhatikan detail teknis dan estetika visual secara lebih mendalam untuk menghasilkan video yang lebih halus dan profesional. Proses yang dilakukan pada tahap ini antara lain ; transisi antar *shot*, sinkronisasi audio dan visual, menambahkan elemen grafis, menambahkan teks, melakukan *color grading*, dan menyempurnakan *mixing audio*.

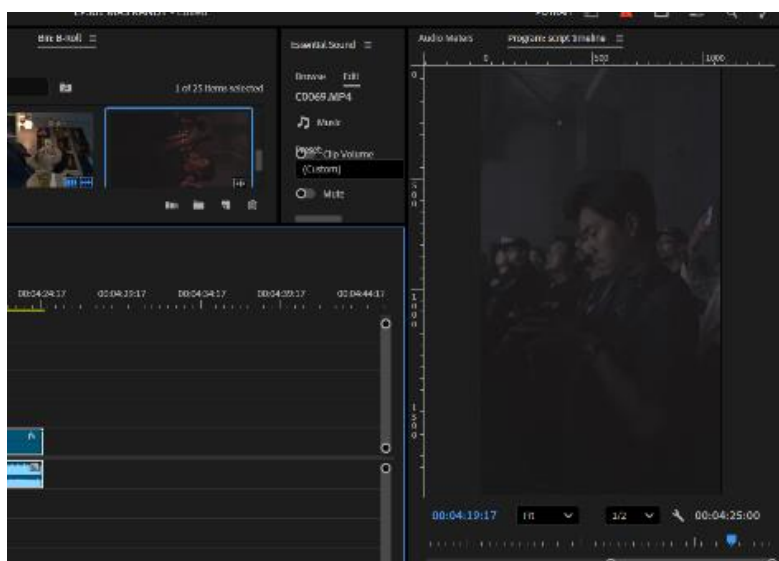
Implementasi Continuity Editing

Continuity atau keberlanjutan, secara umum merujuk pada keadaan yang terhubung secara logis, runtut, dan tidak terputus. *Continuity* dalam konteks penyuntingan, mengarah pada prinsip penyuntingan yang menjaga kesinambungan visual, suara, narasi, dan aksi antar *shot*. Definisi dari *continuity editing* Menurut (Febriansyah & Susilawati, 2022) merupakan sebuah teknik yang digunakan dengan tujuan agar pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah karya audio visual tidak salah persepsi atau informatif dan juga menghasilkan sebuah karya yang harmonis.

Pemilihan teori ini didasarkan pada karakter dari konten yang diproduksi, yaitu *creative video interview* yang bersifat *human centered content*. Konten ini menempatkan individu seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, emosi, serta narasi personal sebagai pusat perhatian utama. Penyuntingan yang terlalu kontras, agresif, atau diskontinu dianggap berpotensi mengalihkan perhatian dari aspek humanis yang menjadi inti pesan. Penggunaan prinsip *continuity editing* menjadi relevan karena mampu menjaga alur cerita tetap runtut agar mudah dipahami dan menghindari lompatan visual yang kasar dengan tingkat distraksi yang tinggi. Implementasi *continuity editing* dilakukan melalui penggunaan *B-roll*, *cutaway*, *matching action*, dan pengaturan *pacing*.

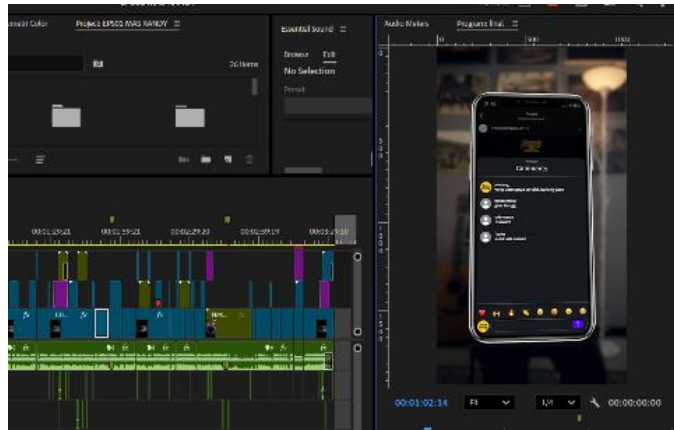
Penggunaan B-roll dan Cutaway

Penerapan *continuity editing* dilakukan melalui penggunaan *B-roll* dan *cutaway* yang berkaitan dengan narasi narasumber sebagai visual pendukung. Sebagai contoh, narasumber membahas proses fotografi pada festival musik, *editor* menampilkan *B-roll* kegiatan yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Penggunaan *footage* tersebut membantu audiens membayangkan situasi yang sedang dijelaskan sehingga narasi terasa lebih hidup. Kehadiran visual pendukung membuat perhatian penonton tetap terjaga karena video tidak hanya berfokus pada satu *shot* wawancara secara terus-menerus.



Gambar 2. *B-roll* kegiatan.

Selain *footage* dokumentasi, *editor* juga menggunakan *motion graphic* sebagai *cutaway* visual untuk mendukung narasi wawancara. *Cutaway* adalah alat penting dalam editing, dimana *editor* memperkaya isi tayangan dengan menambahkan *shot-shot* baru agar video terasa lebih dramatis dan membantu audiens memiliki kesan atau pemikiran tertentu terhadap adegan yang sedang ditampilkan (Raisborough et al., 2023: 558-576). *Cutaway* digunakan untuk memvisualisasikan informasi tertentu yang disampaikan untuk menciptakan tampilan visual yang lebih interaktif melalui *motion graphic*. Teknik ini membantu lompatan antarcut (*jump cut*) terasa lebih halus dan natural sehingga tidak mengganggu fokus audiens saat mengikuti alur percakapan. Dengan demikian, penerapan *B-roll* dan *cutaway* tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual tambahan, tetapi juga mendukung *continuity editing* dalam menjaga kesinambungan visual dan kenyamanan menonton.

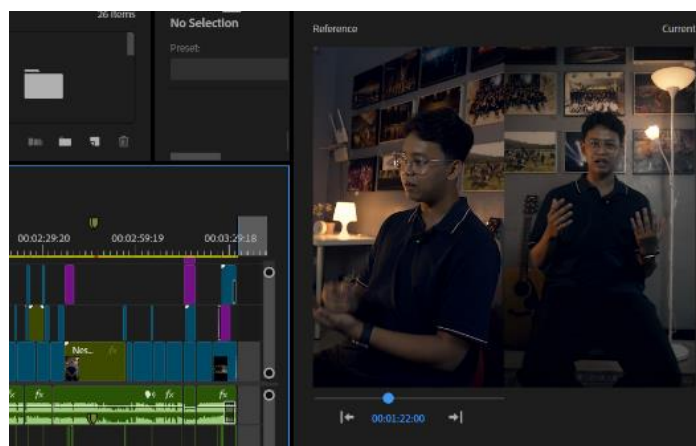


Gambar 3. Motion Graphic.

Matching Action

Matching action merupakan gerakan yang berlanjut dari sudut pengambilan gambar yang berbeda. Teknik ini dilakukan melalui penggunaan sudut kamera A dan kamera B, untuk menciptakan perpindahan visual yang lebih dinamis tanpa menghilangkan kesinambungan adegan. Teknik *matching action* diterapkan dengan menjaga kelanjutan gerakan, posisi tubuh, arah pandang, serta ritme percakapan narasumber saat terjadi perpindahan antarshot. Dengan demikian, perpindahan dari satu *angle* ke *angle* lainnya tetap terasa natural dan tidak mengganggu perhatian audiens.

Perpindahan antara sudut kamera A dan B dalam proses penyuntingan dilakukan pada momen gerakan atau gestur narasumber yang masih berlanjut, seperti gerakan tangan, perubahan ekspresi wajah, maupun posisi tubuh saat berbicara. Selain itu, sinkronisasi audio narasumber juga dipertahankan agar alur percakapan tetap terdengar utuh meskipun terjadi perubahan sudut kamera. Kesinambungan antara visual dan audio tersebut membantu mengurangi kesan statis pada video wawancara karena adanya variasi sudut pengambilan gambar yang tetap konsisten secara visual.



Gambar 4. Matching Action

Pengaturan Pacing Editing

Pengaturan *pacing editing* merupakan proses mengatur ritme dan tempo perpindahan shot dalam video agar alur visual terasa nyaman, dinamis, dan mudah diikuti oleh audiens. Ritme *editing* yang terlalu cepat dapat membuat audiens kesulitan memahami isi pembahasan, sedangkan ritme yang terlalu lambat berpotensi menurunkan perhatian penonton, terutama pada konten media sosial dengan karakteristik *attention span* yang relatif singkat. Pengaturan *pacing editing* dilakukan dengan menyesuaikan durasi shot, tempo perpindahan gambar, dan musik latar.

Editor menentukan tempo perpindahan antarshot berdasarkan ritme percakapan narasumber agar alur video tetap terasa natural dan tidak terburu-buru. Selain itu, penggunaan *B-roll*, *motion graphic*, serta perpindahan sudut kamera juga diatur secara seimbang untuk menjaga dinamika visual tanpa menghilangkan fokus utama pada isi wawancara.

Analisis Berdasarkan AToCC

Teori AToCC dikemukakan oleh Tim J. Smith (2011) yang menjelaskan bahwa perhatian visual memiliki peran penting dalam cara penonton merasakan kesinambungan (*continuity*) saat terjadi perpindahan gambar (*cut*). Lebih lanjut, teori ini menjelaskan bahwa kesinambungan dalam penyuntingan film atau video bekerja dengan mengikuti cara alami perhatian manusia dalam memproses informasi visual. AToCC terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu *attending to a shot*, *attending across cuts*, dan *matching expectations after a cut*.

Attending to a Shot

Attending to a shot adalah tahap ketika perhatian penonton dalam satu *shot* secara otomatis tertuju pada elemen yang paling menonjol seperti wajah manusia, gerakan, objek, maupun suara. Tahap ini diterapkan sejak proses *selecting footage* dan *assembly* oleh *editor* dengan memastikan setiap *shot* yang dipilih memiliki titik fokus visual yang jelas. Pemilihan dan penyusunan *footage* sepanjang video difokuskan pada ekspresi wajah, gestur, serta kualitas audio narasumber sebagai pusat perhatian utama. Hal ini dilakukan agar penonton secara otomatis tertuju pada elemen yang paling informatif dan lebih mudah memahami emosi dan isi percakapan narasumber.

Cuing attention across a cut

Pada tahap ini *editor* mengarahkan perhatian penonton saat terjadi perpindahan shot melalui isyarat visual atau audio yang konsisten. Tahap ini diterapkan dengan teknik *matching action* yang menggunakan *footage* wawancara dengan dua sudut kamera yang berbeda. Pengaturan titik potong (*cut point*) antarangle dilakukan dengan tetap mempertahankan kesinambungan audio dan gestur tubuh narasumber sehingga alur percakapan tetap terasa utuh.

dan natural. Hal tersebut membantu penonton tetap fokus pada isi pembahasan meskipun terjadi perpindahan visual antarkamera.

Selain itu, penggunaan variasi *angle* juga membuat tampilan wawancara menjadi lebih dinamis tanpa menghilangkan kesinambungan visual dalam video. Penggunaan teknik *matching action* sesuai dengan konsep *continuity editing* dalam AtoCC yang menejaskan continuity editing bekerja dengan memanfaatkan arah gerakan, posisi objek, dan kesinambungan aksi agar perhatian penonton tetap mengikuti fokus utama meskipun terjadi perpindahan gambar.

Matching expectations after a cut

Yaitu proses ketika penonton secara tidak sadar membandingkan *shot* baru dengan ekspektasi yang terbentuk dari *shot* sebelumnya. diterapkan secara dominan pada tahap *fine cut*. Pada tahap ini, *editor* memastikan bahwa *shot* yang muncul setelah *cut* tetap sesuai dengan ekspektasi visual dan naratif yang telah dibangun sebelumnya. Penggunaan *matching action*, *B-roll*, dan *motion cutaway* ditempatkan sesuai konteks pembahasan sehingga visual pendukung tetap memiliki hubungan dengan narasi yang sedang disampaikan. Selain itu, editor juga menerapkan teknik *colour grading* untuk menjaga konsistensi warna dan tone visual antarscene sehingga tampilan video terlihat lebih harmonis meskipun menggunakan beberapa sudut pengambilan gambar yang berbeda.

Kesinambungan narasi juga dipertahankan melalui pengaturan *pacing editing* yang disesuaikan dengan ritme percakapan narasumber agar terasa alami dan tidak mengganggu pemahaman penonton akibat perpindahan gambar yang terlalu cepat atau tidak konsisten. Dengan demikian, penerapan *continuity editing* pada konten *creative video interview* TSP Squad mampu menjaga perhatian audiens melalui perpindahan *shot* yang lebih halus, runtut, dan sesuai dengan ekspektasi audiens.

Hasil Akhir Konten Creative Video Interview

Hasil akhir dari proses pascaproduksi dan penerapan *continuity editing* pada konten *creative video interview* TSP Squad berupa video wawancara berdurasi 2–3 menit yang dikemas secara dinamis, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik audiens Instagram. Konten menampilkan perpaduan antara *footage* wawancara, *B-roll*, *motion graphic*, musik latar, serta transisi visual yang disusun untuk membangun *storytelling* yang lebih menarik dan humanis. Fokus utama video tetap diarahkan pada pengalaman, emosi, dan cerita personal narasumber sebagai bagian dari pendekatan *human-centered content*.

Penggunaan *B-roll* dan *cutaway* membantu memperhalus perpindahan antarshot. Selain itu, penerapan *matching action* melalui perpindahan sudut kamera membuat tampilan video menjadi lebih dinamis tanpa menghilangkan kesinambungan gerakan, audio, dan arah pandang narasumber. Pengaturan *pacing editing* juga membantu menjaga ritme dan durasi video agar tetap nyaman diikuti oleh audiens Instagram dengan karakteristik perhatian yang relatif singkat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan *continuity editing* pada konten *creative video interview* di akun Instagram @tsp squad_ dilakukan pada tahap pascaproduksi melalui penggunaan *B-roll*, *cutaway*, *matching action*, serta pengaturan *pacing editing*. Teknik-teknik tersebut diterapkan untuk menjaga kesinambungan visual, audio, dan narasi agar perpindahan antarshot terasa lebih halus, natural, dan tidak mengganggu perhatian audiens. Selain itu, *editor* juga menerapkan *colour grading*, sinkronisasi audio, serta penggunaan *motion graphic* untuk mendukung konsistensi visual dan memperkuat *storytelling* pada video.

Berdasarkan analisis menggunakan teori AToCC, *continuity editing* membantu mengarahkan perhatian audiens melalui kesinambungan fokus visual sebelum, saat, dan setelah perpindahan *shot*. Tahap *attending to a shot* diterapkan melalui pemilihan *footage* yang memiliki fokus visual yang jelas pada ekspresi dan gestur narasumber. Tahap *cueing attention across a cut* diterapkan melalui perpindahan sudut kamera A dan B yang tetap menjaga kesinambungan audio dan gerakan narasumber. Sementara itu, tahap *matching expectations after a cut* diterapkan melalui konsistensi visual, penggunaan *colour grading*, *B-roll*, *motion graphic*, serta pengaturan *pacing editing* agar perpindahan *shot* tetap sesuai dengan ekspektasi visual audiens.

Dengan demikian, *continuity editing* pada konten *creative video interview* di akun Instagram @tsp squad_ tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyuntingan visual, tetapi juga berperan dalam menjaga kenyamanan dan pemahan audiens, serta mendukung penyampaian pesan yang lebih komunikatif.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, disarankan untuk menambahkan penggunaan *B-roll*, *cutaway*, dan *motion graphic* pada pengembangan ke depannya agar lebih variatif dan relevan dengan isi pembahasan narasumber. Kekurangan *footage* dapat membatasi *editor* memperkuat *storytelling* untuk membantu audiens memahami pesan yang disampaikan secara lebih komunikatif. Selain itu, diperlukan koordinasi yang lebih terstruktur antara *editor*, *cameramen*, dan tim pada tahap pra produksi dan tahap produksi. Hal ini bertujuan agar

pengambilan gambar dapat mendukung kebutuhan *continuity editing* pada tahap pascaproduksi, seperti kesesuaian *angle* kamera dan kesinambungan gerakan.

DAFTAR REFERENSI

- Anshori, K., & Binastuti, S. (2024). Pengaruh konten, terpaan media dan kredibilitas akun Instagram @tempodotco terhadap pemenuhan kebutuhan informasi politik followers. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 127–146. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i4.369>
- Apriansyah, M. R., & Sambowo, K. A. (2020). Pengembangan media pembelajaran video berbasis animasi mata kuliah ilmu bahan bangunan di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil (JPENSIL)*, 9(1), 8–18. <https://doi.org/10.21009/jpensil.v9i1.12905>
- Febriansyah, M., & Susilawati. (2022). Continuity editing dalam musik video *Simpang Kiri Jalan – Kotak Itu*. *Jurnal Ilmiah Teknik Studio*, 6(1), 55–68.
- Hafiz, M. (2024). Studi komparatif peran platform digital dan konten dalam mengintervensi strategi komunikasi lembaga swadaya masyarakat lingkungan di Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(1), 119–128. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i1.58>
- Hastomo, R., & Muksin, N. N. (2025). Analisis pesan komunikasi dalam produksi program YouTube Channel Pecah Telur. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(5), 1241–1250. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i5.32117>
- Munadi, H., & Holilah, I. (2025). Metode komunikasi dalam penyebaran pesan damai melalui konten di media sosial Instagram @gusbahaofficial. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(3), 32–40. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.358>
- Ningsih, D. R. (2025). Strategi komunikasi persuasif pada konten self-development di akun Instagram @ananzaprili. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(2), 135–140. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i2.288>
- Prameswari, B., Djaelani, P., & Akbar, R. F. (2025). Pengaruh social comparison dan perfectionism terhadap body image pada beauty content creator di komunitas kecantikan @beautychannel. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(3), 1535–1549. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i3>
- Rahmawati, A., Halimah, N., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian field research melalui pelatihan berbasis participatory action research pada mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Raisborough, J., Taylor, L., & Dulson, S. (2023). The cutaway to the toilet: Towards a visual grammar of spatial stigma in factual welfare television. *Sociological Research Online*, 28(2), 558–576. <https://doi.org/10.1177/13607804211066118>
- Smith, T. J. (2011). *The attentional theory of cinematic continuity* (Doctoral dissertation). Birkbeck, University of London.
- Sutrisman, A., Widodo, S., Cofriyanti, E., & Amin, M. M. (2019). Rancang bangun video profil sebagai sarana informasi dan promosi pada Program Studi Teknik Komputer Politeknik

Negeri Sriwijaya Palembang. *Jurnal Jupiter*, 11(1), 11–20.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3405822>

Syafruddin, Ramadhan, S., & Masitha, D. (2023). Efektivitas penerapan media video animasi pada pembelajaran tahfidz. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(2).

Wibowo, A. A., Wisudawanto, R., & Pratiwi, D. R. (2025). Penerapan kekayaan media berdasarkan pemaknaan analisis konten flayer dakwah pada Instagram MTA TV periode 2021–2025. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(3), 56–64. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i3.899>

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>